

Basanan dan Budaya Kopi di Banyuwangi

Edy Hariyadi

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121
edy.hariyadi@gmail.com

Diterima 29 Oktober 2013/Disetujui 22 November 2013

Abstract

This article discusses the coffee culture and basanan in Banyuwangi. The data in this article came from a variety of sources, i.e.: books, vcd of songs, interviews, direct observation, and video service, social media, website, blog and search engines in the internet. Coffee and Banyuwangi culture has become an integral and reflected in art and culture of Banyuwangi and the everyday life of the people of Banyuwangi. The indigenous people or Using ethnic of Banyuwangi call coffee as wedang ireng. It shows that they understand that the coffee is black, if not black is not coffee instead of its name. With a cup of coffee, Using ethnic hope happy in heart. "Cemeng kopine, seneng atine." Basanan is still often presented in a variety of cultural performances in Banyuwangi as in gandrung dance performances, and other arts like drama performance Jingoan. In addition, there is also coffee phrases in the song lyrics written in Using language.

Keywords: basanan, coffee culture, Banyuwangi.

1. Pendahuluan

*Cemeng kopine, seneng atine.*¹ Basanan ini hidup dalam masyarakat Using yang merupakan suku asli di Banyuwangi. Dari basanan ini kita juga mengetahui bahwa orang Using atau pun orang Banyuwangi pada umumnya menyukai kopi. Kopi yang bagaimana? Adalah kopi hitam (*cemeng*), yang membuat hatinya (*atine*) senang (*seneng*). Hal ini menunjukkan bahwa kopi yang sering disebut juga *wedang ireng* atau *wedang cemeng* sudah merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan, dan merupakan kuliner sehari-hari orang Using. Setiap hari memulai hari sebelum bekerja, orang Using terutama kaum laki-lakinya minum kopi sebagai penyemangat.

Kalau ada orang yang *sonjo* atau bertamu, berlaku terminologi *gupuh, lungguh, suguh*. *Gupuh* artinya bersikap hangat dalam menerima tamu yang datang ke rumahnya. Kemudian tuan rumah mengajak tamu untuk duduk (*lungguh*) di tempat yang tersedia. *Suguh*, artinya orang Using sebagai tuan rumah akan segera menyuguhkan kopi dan kue-kue atau makanan lainnya yang mereka punya. Jika tamunya adalah laki-laki, maka langsung disuguhi kopi. Jika tamunya perempuan maka disuguhi teh.² Bagi orang Kemiren, jika ingin minum kopi tetapi di rumahnya sedang tidak punya kopi, maka bertamu ke rumah tetangganya. Artinya, kalau bertamu pasti disuguhi kopi dan kopinya adalah kopi lokal dari kebun sendiri.³

Demikian pula, desa Kemiren, yang dinobatkan sebagai desa wisata di Banyuwangi, memiliki tradisi unik setiap pertengahan bulan Syura. Siapapun yang pada hari itu berkunjung ke desa masyarakat Using ini akan disambut sajian kopi hangat gratis di pinggir jalan hingga

¹ Wawancara Tus, 17 Agustus 2013.

² Wawancara Kang Pur, 17 Agustus 2013.

³ Wawancara Mohammad Fikri Abdillah, 23 Agustus 2013.

dini hari. Kopinya pun bukan kopi yang biasa dijual di toko-toko, tetapi kopi hasil olahan warga desa setempat yang diproses secara tradisional.⁴

Artikel ini membahas *basanan* yang mengandung kata atau frase kopi dan budaya kopi di Banyuwangi. Data-data dalam artikel ini didapat dari berbagai sumber, yaitu: buku, vcd lagu berbahasa Using, hasil wawancara dan pengamatan langsung, layanan video, website, blog, media sosial dan mesin pencarian di internet.

2. Masuknya Kopi di Indonesia

Kopi sebagai minuman berkhasiat dan berenergi pertama kali ditemukan oleh bangsa Etiopia di benua Afrika sekitar 3000 tahun yang lalu. Kata kopi berasal dari kata bahasa Arab yaitu *qahwah* yang berarti kekuatan, karena pada awalnya kopi digunakan sebagai makanan berenergi tinggi. Kata *qahwah* mengalami perubahan menjadi *kahveh* dalam bahasa Turki dan kemudian berubah menjadi *koffie* dalam bahasa Belanda. Penggunaan kata *koffie* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata kopi yang dikenal saat ini. Kopi kemudian terus berkembang hingga saat ini menjadi salah satu minuman paling populer di dunia yang dikonsumsi oleh berbagai kalangan masyarakat (<http://id.wikipedia.org>).

Kopi didatangkan ke Eropa dari Yaman, di jazirah Arabia. Begitu menggiurkan hasil perdagangan kopi, maka negara-negara Eropa berebut menguasai perdagangan kopi. Kemahsyuran cita rasa kopi juga mampu mendongkrak kesejahteraan rakyat Yaman, sekaligus mengambil peranan besar dalam perdagangan kopi. Negara yang tidak dapat menguasai perdagangan kopi dari Yaman berusaha mengembangkan di tanah-tanah jajahan.

Awalnya, Perancis berhasil menanam kopi di tanah jajahannya yaitu Guyana. Keberhasilan ini membuat Brazil ingin menguasai kopi di Guyana. Setelah kopi berhasil ditanam di Brazil, dan Brazil dapat mengalahkan Perancis dalam dominasi perdagangan kopi, maka Perancis menanam Kopi di hampir seluruh tanah jajahan, dan kopi akhirnya menjadi tanaman yang menyebar ke seluruh dunia. Menurut Thomas Stanford Raffles Raffles, dalam buku *History of Java*, kopi mulai ditanam di Indonesia mula-mula pada zaman Gubernur Deandels. Karena Daendels menjadi Gubernur di Indonesia saat Belanda dijajah Perancis, maka Perancis yang saat itu sebagai produsen kopi nomer satu dunia menanam kopi di tanah Parahyangan seperti yang dilakukannya di Guyana yang merupakan jajahan Perancis pula. Meniru keberhasilan di Guyana, maka tanaman kopi di tanah Parahyangan dijaga ketat. Seseorang yang membawa batang kopi atau hewan peliharaan yang memakan pohon kopi, hukumannya sangat berat. Hewannya dibunuh dan pemiliknya disiksa dan tidak jarang dibunuh pula. Penanaman kopi di Parahyangan berhasil baik dan kopinya diekspor ke pasar Eropa. Hasil perkebunan inilah yang dianggap memperkuat logistik Perancis yang berambisi menguasai Eropa dan Afrika.

Berita keberhasilan Deandels menanam kopi di Indonesia membuat khawatir Inggris yang saat itu sedang berperang dengan Perancis, karena bantuan logistik dan pendanaan perang bagi Perancis dari Deandels di Jawa berbahaya bagi Inggris. Tetapi saat Napoleon menarik Deandels ke Eropa untuk membantu tentara Perancis yang mulai kewalahan, Inggris melihat peluang. Maka kekuatan Inggris di India menggempur Jawa, dan Jawa dapat ditaklukkan. Inggris mengangkat Raffles sebagai Letnan Gubernur. Raffles segera menyebarluaskan tanaman kopi dari Sumatra sampai Banyuwangi. Kopi Indonesia dipasarkan

⁴ <http://news.liputan6.com/read/753233/video-tradisi-ngopi-gratis-warga-banyuwangi-saat-bulan-syura>. Diunduh 6 Oktober 2013.

di London, Eropa dan Australia. Pelabuhan Banyuwangi menjadi pelabuhan ekspor hasil perkebunan yang sangat ramai.

Tahun 1814 Napoleon kalah di Waterloo oleh tentara gabungan Inggris dan Prusia. Kemudian Inggris pun mengembalikan Nusantara ke Belanda. Dari tiga jajahan Belanda yang tersisa, yaitu Suriname, Madagaskar, hanya Nusantara yang paling memiliki potensi yang menjajikan yaitu perkebunan yang telah dirintis oleh Daendels dan Raffles. Setelah menumpas pemberontakan Diponegoro, Belanda dengan leluasa memeras bangsa Indonesia tanpa perlawanan. Kerja rodi dipergiat untuk membangun infrastruktur yang berguna untuk menguras bumi Nusantara. Menuju ke daerah-daerah perkebunan dibangun jalan raya dan kereta api, bahkan sampai menembus gunung. Tahun 1885 dibangun terowongan Rowokele di Kebumen. Keberhasilan pembangunan Rowokele mendorong Belanda membangun terowongan Garahan. Betapa besar potensi Banyuwangi terlihat dari tekad Belanda menembus gunung Raung dengan membuat terowongan Garahan panjang 90 meter dan terowongan Mrawan sepanjang 980 meter, serta sebelas jembatan di atas jurang yang kedalamannya mencapai 63 meter.⁵ Kini Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai produsen kopi dunia setelah Brazil dan Vietnam.

3. Budaya Kopi di Banyuwangi

Istilah budaya kopi, dimaksudkan bahwa atribut kopi sebagai spesifikator budaya dipahami sebagai buah budi manusia atau keseluruhan pengetahuan, sikap, perilaku, kebiasaan, dan harapan sekelompok masyarakat yang relatif tetap. Berkaitan dengan seluruh aspek yang berhubungan dengan kopi, mulai produksi sampai pada konsumsi. Bagaimana orang Banyuwangi memproduksi kopi mulai dari mendapatkan biji kopi sampai siap dikonsumsi (Anam, et.al., 2013).

Di Banyuwangi kini terdapat berbagai jenis kopi, yaitu kopi arabika, kopi robusta, kopi ekselsa, kopi buriyah, kopi glondong atau glundung. Kopi Robusta asal Banyuwangi kini menjadi salah satu ikon terbaik kopi nusantara. Ada dua perkebunan milik masyarakat yang menghasilkan salah satu kopi terbaik Jawa Timur, yakni Perkebunan Kampunganyar dan Kalibendo.⁶ Kini di Banyuwangi terdapat berbagai merk kopi hasil produksi lokal yaitu, Kopi Seblang, Kopi Gandrung, Kopi Lanang (*peaberrycoffee*), Kopai Osing, dan kopi luwak.

Nama Kopi Seblang berasal dari kata “Seblang”. Seblang adalah salah satu kesenian upacara ritual bersih desa untuk menolak balak (bencana) yang diadakan oleh masyarakat adat di desa Olihsari Banyuwangi. Kopi Seblang adalah kopi murni yang berasal/dihasilkan dari daerah Banyuwangi utara.⁷ Kopi Lanang dikembangkan oleh PT Perkebunan Nusantara XII Perkebunan Malangsari, Kalibaru. Kopi berbentuk tunggal dan bulat ini diyakini mampu membuat peminumnya merasakan tenaga ekstra. Kopi Lanang didapatkan melalui proses penyortiran biji kopi jenis robusta. Kadar kafein Kopi Lanang sangat tinggi dan bercitra rasa halus. Kopi Lanang sangat cocok dikonsumsi di daerah yang suhu udaranya dingin seperti di wilayah Kecamatan Kalibaru dan Glenmore.⁸

Produsen kopi di Banyuwangi bervariasi dari perusahaan milik negara, perusahaan swasta, dan perkebunan rakyat. Perusahaan negara yang bergerak dalam perkebunan dan

⁵ <http://padangulan.wordpress.com/tamasya-foto-foto/banyuwangiku-yang-indah/karena-kembang-petetan-brazil-menjadi-pemhasil-kopi-terbesar-didunia/>.

⁶ <http://travel.detik.com/read/2011/12/22/135400/1797599/1323/pelangi-potensi-banyuwangi>.

⁷ <http://grosirkopibanyuwangi.wordpress.com/kopi-seblang/>.

⁸ <http://kopilanangbanyuwangi.blogspot.com/2012/02/no-minimum-order-banyuwangikompas.html>.

produksi kopi adalah PT Perkebunan Nusantara XII Perkebunan Malang Sari, Kalibaru dan PT Perkebunan Nusantara XII Perkebunan Selogiri. Selain perusahaan negara, terdapat juga perusahaan swasta yang mempunyai lahan perkebunan dan produksi kopi, yaitu Perkebunan Kalibendo, Perkebunan Kaliklatak, dan Perkebunan Blambangan. Selain itu, rakyat ikut juga menikmati manisnya bisnis kopi di Banyuwangi. Perkebunan rakyat banyak yang menanam dan menjual kopi, misalnya: Pak Nur Pete di wilayah kecamatan Licin. Pak Nur Pete menceritakan ihwal kepemilikan tanah kebun kopinya seperti berikut. Dulu tanah kebun kopinya adalah tanah milik perusahaan negara. Lama-kelamaan menjadi hak milik yayasan Belanda, yaitu sekitar 35 hektar milik Tuan Henk Kamp. Kemudian diwariskan kepada Tuan Bidwin dan Nona Henk Kamp. Setelah Indonesia merdeka, tanah tersebut dirampas oleh pemerintah Indonesia. Tuan Bidwin dan Nona Henk Kamp masing-masing mendapat bagian lima hektar. Setelah itu mereka menjualnya pada rakyat setempat.⁹

Penduduk Banyuwangi yang sangat menyukai kopi merupakan sasaran pemasaran kopi yang menarik. Pemasar kopi di Banyuwangi terdiri atas perusahaan besar, kafe, dan warung kopi (warkop). Perusahaan besar adalah penyedia kopi saset (kopi susu Ya, kopi Top Coffee, kopi ABC Susu, kopi Kapal Api, dan lain-lain) di warung-warung kopi dan kafe. Perkebunan-perkebunan kopi di Banyuwangi juga membuat outlet/kafe kopi. Di kalangan rakyat biasa, warung kopi menjamur di Banyuwangi, mulai di kampung-kampung, terminal, stasiun, trotoar, dan pasar. Dalam satu kampung di Banyuwangi bisa terdapat beberapa warung kopi. Seperti dalam desa Kebalenan, terdapat banyak warkop, di antaranya: Warkop Bang Yos, Warkop Man Dollah, Warkop Yudi, Warkop Mbok Tatik, Warkop Sayuti, dan Warkop Mbak Tik.

Bang Yos memulai 10 tahun yang lalu membuka warkopnya. Warkopnya menyediakan kopi saset, dan kopi bubuk. Kopi bubuk beli dari toko terdekat, yaitu kopi dari persil-persil perkebunan kopi. Selain kopi, warkopnya menyediakan nasi murah, dan mi instan, yang praktis-praktis, katanya. Nasi dengan tempe, tahu. Nasi pecel, ceplok telur. Buka mulai pagi jam enam sampai jam empat sore. Bang Yos membuka warkop untuk menghidupi anak istrinya. Selain itu penghasilan dari warkopnya digunakan untuk membiayai sekolah anaknya. Satu hari dia mendapat penghasilan sekitar 30-40 ribu rupiah, kadang-kadang satu hari dapat 50 ribu. Bang Yos dulunya adalah seorang buruh tani. Karena usaha tani tidak berhasil, karena untuk mengatasi penyakit/hama tanaman, membutuhkan biaya yang banyak. Selain itu setelah mengalami sakit yang membuatnya tidak dapat bekerja berat, setelah melihat ada bengkel mobil yang baru berdiri, dia terbersit ide membuka usaha warkop.¹⁰

Warkop Man Dollah dulu merupakan warkop satu-satunya di kampungnya. Karena menu utama adalah ketan, maka juga dikenal sebagai Man Dollah Ketan. Dulu semua penduduk kampung yang akan pergi atau pulang dari sawah, bisa dipastikan mampir di warung Man Dollah ini. Demikian pula, malam hari, orang mau jaga/ronda, juga mampir *ngopi* di warkop ini. Kini warkop ini dikelola anaknya. Tetap buka pagi sampai malam. Sementara, Warkop Yudi hanya buka malam hari. Pelanggannya punya segmen tersendiri yaitu anak-anak muda.

Sayuti membuat kopi seduh sendiri, yaitu kopi bijian yang diselepan. Selain itu menggoreng sendiri kopi lokal dari perkebunan rakyat di Kalibendo dan perkebunan Kaliklatak. Yang dari perkebunan Kaliklatak, ia beli bijian di toko terdekat, karena oleh

⁹ Wawancara Pak Nur Pete, 18 Agustus 2013.

¹⁰ Wawancara Bang Yos, 20 Agustus 2013.

pedagangnya kopinya didrop di situ. Semalam habis sekilo. Untuk dua hari digoreng jadi bubuk, sekilo kopi bijian, hanya tujuh ons yang menjadi kopi bubuk. Sayuti tidak banyak menggoreng kopi, karena kalau terlalu lama, kopinya akan menjadi ngabar, tidak enak. Karena itu ia menggorengnya tidak banyak-banyak, sekitar 2,5 kilogram saja. Kalau habis, baru menggoreng lagi. Ia pernah mencoba membeli kopi bubuk jadi (bungkusan), tetapi orang-orang pelanggan warkopnya tidak mau, terasa *neg*, katanya. Demikian pula, dia tidak menyediakan kopi saset karena kopi saset tidak disukai pelanggan warungnya. Warkop Sayuti buka mulai 13 tahun yang lalu. Pada awal-awal Pak Sayuti adalah seorang tukang ojek. Tetapi kemudian kerja mengojek sepi karena mulai banyak orang yang memiliki sepeda motor sendiri. Maka ia kemudian membuka usaha warung kopi.¹¹

Warkop Mbak Tik tidak pernah sepi, karena posisinya yang strategis di perempatan jalan masuk ke kampung. Ditambah lagi yang menjaganya adalah pemiliknya sendiri yang merupakan seorang janda muda. Sembari minum kopi atau makan, pelanggan biasa menggodanya terkadang sambil ber-*wangsalan*, *basanan*, *batekan*, menyenandungkan lagu berbahasa Using atau pun sekedar guyonan saja.

Warung kopi di terminal-terminal Banyuwangi: di terminal Brawijaya (alias Karangente), terminal Blambangan, terminal Ketapang, terminal Lin di Sasak Perot, terminal Jajag, dan lain-lain. Warkop di stasiun: stasiun Karangasem, stasiun Banyuwangi Baru di Ketapang, dll. Di trotoar di Banyuwangi ada banyak warung kopi atau sering juga disebut kafe jalanan. Berikut ini daftar warung kopi/kafe di trotoar-trotoar Banyuwangi: *Black Jack*, yaitu kafe di trotoar bagian utara dan selatan di jalan antara Kantor Kecamatan dan DPRD Banyuwangi. Kafe ini menyediakan kopi bubuk, dengan *special recipe*, yaitu: bubuk kopi dicampur (ditengarai) dengan arak; Warkop di barat Telkom Banyuwangi, hanya menyediakan kopi sasetan; Warkop di depan Toko Buku Timur Pasar Banyuwangi; Deretan warung kopi di jalan depan KDS departement store, Genteng, yang menyediakan kopi sasetan berbagai merk yang digantung berjejer. Pengunjung tinggal memilih maka pemilik warung/pelayannya akan menyeduhkan dan menyediakan kopi sasetan tersebut. Jika pengunjung tidak memesan kopi tertentu, maka langsung saja disajikan kopi yang tersedia.

Di depan Pasar Rogojampi eks-bisokop lama, di timur Pasar Banyuwangi depan gedung Juang, dan lain-lain. Di Taman Sri Tanjung, deretan kios kios warung menyediakan kopi lesehan. Selain warung-warung kopi tersebut di atas, di Banyuwangi terdapat kafe-kafe yang menyediakan kopi sebagai menu utama. Kafe-kafe tersebut adalah: Padepokan *Genjah Arum*, Kopine Café, D'copiz Coffee, Dewek Café, depan bank BNI, Kafe Smile Everyday Ice Dream n Coffe, Dapoer Oesing Wisata Kuliner Pelangisari Pusat Oleh-oleh, di sebelah bank BRI, Novus Wifi corner.

Padepokan *Genjah Arum* adalah semacam kompleks sembilan rumah adat Using yang tampak seperti rumah taman mini Using milik Pak Iwan Subekti di Kemiren, menyediakan Kopai Osing yang secara eksklusif disuguhkan pada tamu-tamu tertentu. Bupati Banyuwangi sering mengajak tamau-tamunya menikmati kopi dan bertetirah di padepokan ini. Pak Iwan yang merupakan seorang tester kopi yang sering diundang untuk menjadi juri lomba kopi dunia, sering meracik dan memproses sendiri kopi yang disuguhkan kepada tamunya. Dia menyediakan berbagai macam kopi baik arabika maupun robusta, atau blended keduanya. Iwan Subekti pemilik Padepokan *Genjah Arum*, yang dikenal sebagai pakar kopi internasional, ikut melestarikan rumah-rumah adat Using, dan kopi Banyuwangi. Pak Iwan

¹¹ Wawancara Sayuti, 20 Agustus 2013.

menamai kopi produknya “Kopai Osing”. Menurut orang Kemiren itu kopi Banyuwangi yang ditanam di Kalibendo. Tawaran ide dari Pak Iwan untuk orang-orang Kemiren membuka warung-warung kopi di sepanjang jalan itu sehingga wisatawan yang datang ke Kemiren, tidak hanya melihat rumah adat, atau kesenian tradisonal, tapi juga menikmati kopi di warung-warung kopi yang ada di pinggir jalan.¹² Sebagaimana yang selalu dikatakan pada tamu-tamunya yang mengunjungi Padepokan Genjah Arum, sambil menyodorkan secangkir kopi racikannya sendiri, Setiawan Subekti mengatakan ”Silakan minum kopi sepuasnya. Yang jelas, sekali seduh, kita bersaudara.”¹³

Kopine Café, yang berlokasi di utara GOR Banyuwangi, menawarkan suasana ngopi dengan penyeduhan langsung melalui pemrosesan langsung yang dilakukan oleh pemilik kafe tersebut. Pemilik kafe meracik kopi, misalnya kopi suling dengan menyiapkan kompor kecil (stove) di bawah wadah yang di dalamnya terdapat kopi yang baru saja digiling, lalu ia padatkan di wadah tersebut. Turis asing yang datang di Banyuwangi sering diantar oleh guide-nya untuk minum kopi di kafe ini, misalnya minum kopi luwak. Pengunjung di kafe ini memesan kopi bijian yang dikemas secara vakum dengan tujuan agar rasa kopi tetap terjaga. Setelah pengunjung memilih menu kopi bijian tersebut kemudian pemilik kafe menggilingnya dan melakukan prosesing misalnya dengan teknik suling ataupun blended. Diambil uapnya, ekstraknya itu berarti air yang ada di bawah. Menurutnya, penikmat kopi suling itu memang ada komunitas tertentu, dan ia yang mengajari cara bagaimana cara minum kopi yang benar. Kopi di kafe ini ia goreng sendiri, dari beli kopi bijian. Teman-temannya yang sering datang untuk minum kopi racikannya, terus menyarakannya buka kafe. Hobinya pada kopi sudah 10 tahun lamanya, sedangkan kafanya baru 4 tahun. Teman-teman komunitas kopinya yang datang ditawari kopi gratis, karena ia maksudkan sebagai *taster* atas formula baru yang ia buat. Kafe ini selain menyediakan menu utama kopi, juga menyediakan makanan dan minuman. Kafe ini ramai terutama ketika jam makan siang.¹⁴

Kafe D'copiz Coffee bertagling ”desa damai tempat ngopi”, berada di Jl. Brawijaya 14, barat pom bensin Karangente, Banyuwangi. Setiap malam minggu ada musik *live*, dan pada malam Sabtu ada hiburan *stand up comedy*. Model lanskapnya ada beberapa gazebo, ada juga meja bundar untuk satu kelompok rame-rame. Selain kopi sebagai menu utama, kafe ini juga menyediakan minuman coklat. Di kafe ini kopi dan minuman lain yang dipesan pengunjung diracik sendiri oleh pemilik kafe. Dari kopi bijian yang sudah disangrai kemudian digiling mesin, lalu disajikan dalam cangkir-cangkir, bukan gelas.

Kafe Smile Everyday Ice Cream n Coffe berlokasi di depan SDN Brawijaya/Penganjuran 5 ini buka 24 jam dengan teras lebar terbuka. Kafe ini menyediakan menu utama *ice cream*. Namanya kafe, tetapi ternyata hanya menyediakan kopi sasetan, tidak sesuai dengan plangnya yang menyebutkan sebagai *café*. Menurut pelayannya pada hari Minggu pagi dan malam hari ramai pengunjung. Selain coklat dan kopi, kafe ini juga menyediakan makanan.

NOVUS Wifi corner, depan PDAM Sobo. Kafe ini tidak menyediakan kopi secara spesifik tetapi menyediakan tempat nongkrong untuk mendapatkan makanan dan minuman sambil berinternet gratis melalui fasilitas free wifi.

¹² Wawancara Mohammad Fikri Abdillah, 23 Agustus 2013.

¹³ <http://internasional.kompas.com/read/2012/12/02/03054119/Bersaudara.Dalam.Secangkir.Kopi>.

¹⁴ Wawancara Kopine Coffee, 20 Agustus 2013.

Kopi di Banyuwangi dikonsumsi oleh hampir semua kalangan, dari anak muda sampai orang dewasa. Dapat kita gambarkan siapa saja penikmat/peminum kopi di Banyuwangi, yaitu: laki-laki pekerja, ibu rumah tangga, pengunjung warung kopi dan kafe, anak muda.

Bagi Dadang (18 tahun, kecamatan Purwoharjo), ia *ngopi* pas ngumpul temen, nongkrong di depan rumah. Kadang di warung, tetapi kebanyakan di rumah, bikin sendiri, kalau ada kopinya. Kalau nggak ada, dia membeli kopi susu sasetan di toko terdekat. Jika membuat kopi, ia menggilingkan sendiri, neneknya yang menyangrai. Rata-rata masyarakat di desanya, memesan pada neneknya untuk membuat kopi bubuk, karena orang lain masih sedikit yang bisa membuat.¹⁵

4. Kopi dalam *Basanan* Berbahasa Using

Dalam masyarakat Banyuwangi terdapat berbagai ekspresi kebudayaan terkait dengan kopi. Di Perkebunan Selogiri untuk mengawali proses giling kopi diadakan tradisi upacara *Manten kopi*.¹⁶ Banyuwangi juga banyak memiliki motif batik, di antaranya motif gajah oling dan motif kopi pecah. Demikian pula ekspresi terkait kopi juda ada dalam *basanan*, tarian, lagu-lagu berbahasa Using, dan lain-lain.

Menurut Saputra (2007:84) pada masyarakat suku Using, Banyuwangi, kebiasaan memanfaatkan puisi lisan masih relatif kuat dalam kehidupan sehari-hari. Puisi lisan Using meliputi *basanan*, *wangsalan*, *sanepan*, *batekan*, syair, dan mantra. Dari data yang ditemukan, puisi lisan Using yang mengandung kosa kata kopi adalah pada *basanan* dan syair lagu.

Basanan adalah seni berpantun yang ada dan berkembang dengan baik di Banyuwangi. *Basanan* bisa diidentikkan dengan parikan Jawa yang menggunakan bahasa Using. Sama seperti pantun dalam bahasa Indonesia, *basanan* menggunakan pola sampiran dan isi. Sampiran adalah semacam ungkapan pengantar dengan menggunakan kata atau frase yang memiliki kemiripan bunyi akhir dengan isi *basanan*. Dalam *basanan*, sampiran bukan saja sebagai perangkat kata untuk mencari keselarasan bunyi pada isi, tetapi sampiran sekaligus kiasan. Sedangkan, isi adalah pesan atau arti yang disampaikan dalam *basanan*. *Basanan* dapat dipilah menjadi *basanan* dua larik dan *basanan* empat larik (Saputra, 2007: 84) dan (Ali, 2004: 24).

Biasanya *basanan* dan *wangsalan* masih sering ditampilkan dalam berbagai pertunjukan budaya di Banyuwangi seperti di pementasan seni Gandrung, seni Jinggoan dan kesenian yang lain. Pemakaian *basanan* dalam masyarakat Banyuwangi banyak juga yang memakai kata atau frase kopi. Contoh *basanan* dua larik yang memakai kata kopi adalah:

- (1) *ana penghulu rogojampi,
ndase ngelu njaluk kopi.*¹⁷

Larik pertama pada *basanan* (1) yang memiliki arti “ada penghulu Rogojampi” merupakan sampiran yang hanya mementingkan bunyi akhir *-lu* pada *penghulu* (paralel dengan *ngelu*) dan *-pi* pada kata *rogojampi* (paralel dengan *kopi*), sedangkan larik kedua

¹⁵ Wawancara Dadang, 23 Agustus 2013.

¹⁶ Di awal giling kopi ada ritual "manten kopi" di PTP Nusantara XIII, Kebun Kaliselogiri, Kalipuro, Banyuwangi, sebagai wujud doa supaya selama proses giling dijauhkan dari berbagai marabahaya serta diberi limpahan rezeki. Dalam <http://oase.kompas.com/read/2010/07/31/11370136/Tradisi..quot.Manten.Kopi..quot..di.Banyuwangi>. Diunduh 18 Agustus 2013.

¹⁷ Iwan Yos, Grup Banyuwangi Lungo (BWI 89) di Facebook.com.

merupakan isi yang memiliki arti “kepalanya pusing minta kopi”. *Basanan* tersebut di atas digunakan untuk menyampaikan maksud pembicara secara tidak langsung bahwa ia minta minuman kopi pada orang yang diajak bicara. *Basanan* ini dapat juga menggambarkan manfaat kopi sebagai pengusir sakit kepala, pengusir kantuk, penambah vitalitas sebelum bekerja, dan sebagai afrodisiak (misalnya kopi lanang dan kopi greng).

- (2) *tuku kopi sak bakule
jare ngaji koq malah ngeple.*¹⁸

Basanan (2) diterjemahkan menjadi, “membeli kopi dengan sekalian bakulnya // katanya mengaji, kok malah ke lokalisasi.” Dalam kamus bahasa *slang*, *ngeple* adalah kata kerja dari kata dasar *keple* yang memiliki arti lonte atau pelacur.¹⁹ Jadi, *basanan* (2) ini merupakan sindiran kepada lelaki hidung belang yang suka jajan ke lokalisasi.

Bagi orang Using, minum kopi memang mengasyikkan tetapi tetap harus diingat jangan terlalu banyak, secukupnya saja karena bisa terjaga semalaman atau lambung tidak kuat bagi beberapa orang. Oleh karena itu dalam *basanan* empat larik bertema percintaan berikut ini, diingatkan untuk itu.

- (3) *ojo enak wedhang-wedhangan,
sing weruh larange kopi.
ojo enak lenggang-lenggangan,
sing weruh larane ati.*²⁰

Pada *basanan* (3), larik pertama dan kedua yang memiliki arti “jangan enak-enakan wedangan, tidak tahu mahalnya kopi” merupakan sampiran, sedangkan larik ketiga dan keempat merupakan isi yang memiliki arti “jangan enak-enakan pacaran, tidak tahu sakitnya hati”. Makna *basanan* (3) tersebut di atas juga dapat terkait dengan nasehat bagi mereka yang sedang dimabuk asmara agar mengingat jangan sampai patah hati jika hubungan asmaranya menemui masalah di kemudian hari.

Kopi telah menjadi sandingan yang terpercaya setelah makan bagi masyarakat Banyuwangi, sebagaimana tergambar dalam *basanan* (4) empat larik berikut ini.

- (4) *Ngedang layangan nong elore pangklang
Layangane apik pedote siji sijay
Madang jangan kelor iwak pindang
Sandingane kopi udude bako pakis tajay...*²¹

Basanan di atas yang memiliki arti “memburu layang-layang di utara Pangklang, layang-layangnya bagus, putusnya satu-satu, makan sayur kelor ikan pindang, sandingannya kopi, rokoknya tembakau desa Pakis Taji”, mengandung makna bahwa setelah makan, menu

¹⁸ Sebutir Debu Darilerengmenoreh, grup di Facebook, “Pusate Guyonan Parikan Lan Dagelan.” 6 Januari 2012.

¹⁹ <http://kamusslang.com/arti/keple>.

²⁰ Surya Online, “Lomba Ngingang di Festival Kemiren”, <http://surabaya.tribunnews.com/2013/10/06/lomba-ningang-di-festival-kemiren>.

²¹ “Wangsalan osing, Basanan osing, Sanèpan osing, Byatèkan osing”, <http://lareosing.org/archive/index.php/t-582.html>.

berikutnya adalah minum kopi sambil merokok dengan tembakau yang berasal dari desa Pakis Taji, yang terkenal sebagai desa penghasil tembakau di Banyuwangi.

Banyak usaha yang dijalankan berbagai negara untuk dapat mengalihkan penanaman kopi dari tanah asalnya, tetapi banyak yang gagal, hanya Perancis yang berhasil mengembangkan penanaman kopi di Guyana, Amerika Selatan. Guyana menjadi satu-satunya negara yang mengekspor kopi ke seluruh Amerika Selatan. Kebun kopi dijaga dengan amat ketat, mereka yang tertangkap membawa ranting kopi keluar perkebunan, atau membawa buah kopi yang masak, akan dihukum dengan amat berat. Kopi telah menjadi sumber pundi pundi Perancis, sehingga tidak sedikit negara di Amerika Selatan yang berusaha merebut perkebunan kopi di Guyana. Salah satunya adalah Brazil.²²

Pertempuran merebut Guyana dari tangan Perancis telah dilakukan beberapa kali, tetapi gagal. Brazil akhirnya mencoba cara yang diplomatis dan asmara. Seorang perwira militer yang gagah dan ganteng diangkat sebagai konsuler Brazil di Guyana dan ditugaskan untuk mendapatkan pohon kopi dengan segala cara. Dia tidak melakukan spionase untuk mengetahui kekuatan Perancis di Guyana, tetapi melakukan siasat tebar asmara ke semua dara jelita dan nyonya Perancis di Guyana. Asmaranya menemui sasaran yang dituju, yaitu isteri pemimpin Perancis di Guyana. Ketika asmara sedang berkobar, apapun yang diminta pasti diberikan. Bunga kopi yang harum semerbak menjadi pembicaraan, sang perwira menyampaikan rasa cinta yang berkobar. Rasanya tidak pantas sang perwira hanya memberi hadiah-hadiah permata kepada isteri pemimpin Perancis sang pujaan hati. Dia ingin memberikan *bouquet* yang terindah di dunia kepada pujaan hati, yaitu yang tersusun dari ranting pohon kopi yang penuh dengan bunga kopi yang harumnya semerbak di dunia. Rupanya asmara telah melupakan bahaya, maka isteri sang pemimpin pun memberikan secarik rekomendasi agar perwira Brazil sang pujaan hati dapat memetik pohon kopi sesuka hati, agar tersusun *bouquet* yang indah berseri dan harum mewangi. Ketika pohon kopi telah dipetik tak terbilang banyaknya, hanya sebagian pohon kopi yang dipakai untuk *bouquet* yang yang indah. Buah kopi diganti permata indah berwarna merah. Betapa bahagianya mendapat hadiah yang mewah, isteri pemimpin yang terpesona dengan hadiah itu terlena dengan kopi yang sebagian besar telah diselundupkan ke Brazil. Perwira itu pulang ke Brazil untuk melaporkan hasil tipuannya. Maka akhirnya Brazil menjadi penghasil kopi terbesar di dunia, merajai sepertiga hasil kopi di dunia (Dean, 1983).

Kopi sampai saat ini tak dapat dipisahkan dengan asmara. Anak-anak muda memadu asmara di tempat-tempat minum kopi. Sementara yang tua membicarakan kisah-kisah asmara di kedai-kedai kopi. Memang hanya dengan asmara Brazilia mampu menjadi penghasil kopi terbesar di dunia atau menguasai sepertiga produksi kopi di dunia setelah Perancis pada abad ke-17. Asmara yang membuat Brazil menjadi panghasil kopi terbesar di dunia. Demikian pula, dalam *basanan* yang memakai frase kopi pun kini banyak yang berisi nuansa asmara, dan sering menggunakan kata atau frase kopi. Seperti juga dalam *basanan* (5) berikut ini.

- | | | |
|-----|---|---------------------------------------|
| (5) | <i>Godong kemangi nggo nyampur kopi..</i> | (Daun kemangi dipakai mencampur kopi) |
| | <i>Kopi anget gaweane mbok wangsih..</i> | (Kopi hangat buatan Mbak Wangsih) |
| | <i>Wayah bengi jagat rasane sepi</i> | (Saat malam dunia terasa sepi) |

²² <http://padangulan.wordpress.com/tamasya-foto-foto/banyuwangiku-yang-indah/karena-kembang-petetan-brazil-menjadi-pemhasil-kopi-terbesar-didunia/>. Diunduh 22 Mei 2013.

*Nggarai enget ambi mantan kekasih.*²³ (Membuat ingat dengan mantan kekasih.)

Dalam *basanan* (6), (7), dan (8) yang berisi empat larik, dimulai dengan larik pertama *korat karit gorengan kopi* sebagai sampiran, terdapat tiga variasi larik kedua, sehingga isinya pada larik ketiga dan keempat pun berbeda. Tetapi, ketiga *basanan* tersebut memiliki kesamaan karena masing-masing berisi kritikan dan sindiran terhadap perilaku kaum muda akibat pergaulan bebas.

- | | | |
|-----|---|--|
| (6) | <i>Korat karit gorengan kopi</i>
<i>Cikar kecepit diseret macan</i>
<i>Amit-amit prawan jaman saiki</i>
<i>Disenggol njerit ditabrak mapan</i> ²⁴ | (Berserakan penggorengan kopi)
(Pedati terjepit diseret macan)
(Aduh-aduh perawan jaman sekarang)
(Disenggol menjerit, ditabrak pasrah.) |
| (7) | <i>Korat karet gorengan kopi,</i>
<i>Sandal jepit d pangan sapi...</i>
<i>Amit2 prawan saiki.</i>
<i>Jare pamit ngji mulih ko ngembol bayi.</i> ²⁵ | (Berserakan penggorengan kopi)
(Sandal jepit dimakan sapi)
(Amit-amit perawan jaman kini)
(Katanya pamit mengaji, pulang kok membawa bayi.) |
| (8) | <i>Korat-karet Gorengan Kopi..</i>
<i>pengen Aduz Banyu Nang Kolah...</i>
<i>Amit" Pemuda-pemudi Sak'iki...</i>
<i>Wes podo Ganteng" - wes Podo Ayu" NangiNg Kok KakeaN PoLah.....!!!</i> ²⁶
(Berserakan penggorengan kopi
Ingin mandi air di kolam
Amit-amit pemuda-pemudi zaman kini
Sudah ganteng dan cantik, tetapi banyak bertingkah.) | |

Ngopi telah menjadi gaya hidup anak muda di Banyuwangi. Dadang mengatakan bahwa di desa Purwoharjo terdapat warung-warung kopi di pinggir-pinggir jalan di emperan toko. Begitu tokonya tutup, malamnya menjelma menjadi warung-warung kopi. Semuanya menyediakan kopi sasetan, direnteng dalam pajangan. Pengunjung tinggal tunjuk mau minum yang mana. Demikian pula, ia kadang-kadang *ngopi* di Jajag, di depan Mitra, karena ada fasilitas *free wifi*-nya. Di depan stasiun radio Bina Tenggara, warung-warung kopi menyediakan kopi dengan fasilitas *free wifi*. Menurutnya suasananya mengasyikkan, minum kopi sambil berinternet. Banyak anak-anak muda yang *hang out* di situ.²⁷

²³ Aziz Haurgeulis, grup di Facebook, "Wangsalan", 16 Agustus 2012. https://www.facebook.com/permalink.php?story_fbid=10151011316954212&id=181797069211&comment_id=23233577&offset=0&total_comments=13.

²⁴ Distro Laros, @distrolaros on Twitter, 11 Mei 2013.

²⁵ Wahyu, grup di Facebook, "Pusate Guyonan Parikan Lan Dagelan." 6 Januari 2012.

²⁶ Gatotkoko Jowo, grup di Facebook, "Pusate Guyonan Parikan Lan Dagelan." 6 Januari 2012.

²⁷ Wawancara Dadang, 23 Agustus 2013.

5. *Basanan* Frase Kopi dalam Lagu Berbahasa Using

Dalam musik modern Banyuwangi, yaitu kendang kempul, terdapat syair-syair lagu berbahasa Using. Frase kopi masuk dalam lagu yang pernah populer di Banyuwangi, yaitu di antaranya lagu “Gelang Alit”, ciptaan Machfud-Fatrah Abal, dengan vokalis kondang Sumiati. Dalam lagu tersebut terdapat *basanan* yang berima a-a-b-b yang memakai kata kopi. Lagu Gelang Alit ini pernah dibawakan juga dengan syair berbahasa Indonesia oleh Ikke Nurjanah dengan judul yang sama. Berikut adalah penggalan bunyi syair lagu tersebut yang mengandung kata kopi.

- | | | |
|-----|--|-----------------------------------|
| (9) | <i>Segoro yo ono pesisire</i> | (Samudra ada pesisirnya) |
| | <i>Isun welas nono batese</i> | (Aku cinta tak ada batasnya) |
| | <i>Wedang kopi belung nongko</i> | (Wedang kopi biji angka) |
| | <i>Raino bengi yo mung kathon riko</i> | (Setiap malam hanya ingat dirimu) |

Orang Banyuwangi menyangrai kopi biasanya ditambah bahan lain, misalnya karak atau cengkaruk (nasi basi yang dijemur) untuk mengurangi efek kopi robusta yang kuat. Orang-orang di warung-warung kopi tidak suka kopi sasetan dan maunya kopi asli. Tetapi tidak tahan kalau minum terlalu banyak, karena kopinya robusta. Akhirnya dalam pembuatan/proses penggorengannya dicampur dengan jagung, beras, atau karak. Memang tingkat kafeinnya robusta itu lebih tinggi dari arabika. Kopi robusta tidak bisa di lambung, tetapi kopi arabika tidak apa-apa, karena kafeinnya lebih rendah, hanya ada acid-nya, jadi lebih aman di lambung.²⁸

Dua tahun yang lalu diadakan sangrai kopi masal di Kemiren. Saat itu Pak Iwan mengajarkan menyangrai yang benar, masyarakat yang diajak sangrai masal senang. Senang bahwa mereka mendapat ilmu baru, juga banyak tamu yang datang. Orang Kemiren mulai dulu memang sudah menyangrai kopi dengan tekniknya sendiri. Sekarang kembali ke tekniknya sendiri, dan sudah tidak peduli dengan yang diajarkan Pak Iwan. Dari jaman nenek moyang kopi dicampur dengan beras atau cengkaruk.²⁹ Kebiasaan kopi yang dicampur cengkaruk tergambar dalam lagu *Kembang Peciring* karangan B.S. Nurdian yang dinyanyikan Catur Arum, penyanyi populer di Banyuwangi, pada bait ke dua:

- (10) *Kembang melati, abote digowo mati*
Aduh aduh, wong ayu bandhule ati
Riko yo sun kedani, riko yo sun welasi
*cengkaruk wedang kopi, isuk kecaruk bengi ngimpi.*³⁰
 (Kembang melati, beratnya dibawa mati
 Aduh, aduh, perempuan cantik bandulnya hati
 Nasi karak, wedang kopi
 Pagi ketemu, malam hari bermimpi)

Berikutnya adalah *basanan* (11) pada bait pertama lagu *Rujak Soto* yang diciptakan dan dinyanyikan oleh Miswandhi.

²⁸ Wawancara Kopine Coffee, 20 Agustus 2013.

²⁹ Wawancara Muhammad Fikri Abdillah, 23 Agustus 2013.

³⁰ B.S. Nurdian, lagu “Kembang Peciring”. <http://lirikjawa.com/detail/kembang-peciring-389>.

- (11) *Rujak soto asale ko banyuwangi,
Gedhang goreng pasangane wedang kopi,
Esuk esuk, lare wadon adus ning kali
Padhange rino, bareng karo padhange ati..*³¹
(Rujak soto asalnya dari Banyuwangi
Pisang goreng pasangannya wedang kopi
Pagi-pagi anak perempuan mandi di kali
Terangnya siang hari, bersama dengan terangnya hati.)

Kopi yang baik, menurut pemilik kafe Kopine coffee, adalah yang rasanya penuh di mulut, bukan seperti biasanya orang minum kopi langsung diruput, tetapi buatlah seolah-olah mau disembarkan di lidah, jadi *after taste*-nya terasa.³² Itu adalah bagi mereka para penikmat kopi, tetapi bagi para anak muda yang suka nongkrong, yang penting adalah minum kopi, dan kopi saset saja sudah cukup memuaskan. Ada yang suka kopi yang pahit, atau kopi manis. Fikri, misalnya, suka kopi kalau manis terutama kopi susu sasetan. Kalau supaya tidak tidur atau terjaga, ia akan minum kopi bubuk buatan neneknya. *Ngopi* biasanya ia lakukan pada pagi jam enam sebelum berangkat sekolah. Di sekolah, pada saat istirahat siang, ia juga *ngopi*.³³ Di Jajag banyak warung kopi di pinggir jalan. Semuanya di trotoar, sekitar lebih dari 20 warkop. Konsumen atau pengunjungnya adalah anak muda yang nongkrong sampai jam 12 malam. Pada malam minggu, *full* semua warkop dengan anak-anak muda.³⁴ Warkop-warkop tersebut hanya menyediakan kopi sasetan, terutama kopi susu, dan makanan, kue-kue seperti pisang goreng, dengan ditingkahi suara musik vcd lagu Using, misalnya karangan Ion Eman, dengan vokalis Ratna Antika yang berjudul *Warung Tenda* berikut ini.

- (12) *Kopi susu anget-anget [asyik, asyik]* (Kopi susu hangat-hangat (asyik, asyik))
Gedang goreng panas pisan (Pisang goreng panas sungguh)
Yo hang disediaaken yoro (Ya yang disediakan)
Nong mejo yo dasarane. (Di atas meja dasarnya.)

*Anget-anget kopi, susun riko mbok rodiyah
Gawe awak seger, lan ugo tambah tenogo
Gedang goreng iki, acake tah tilikono
Kadung kurang enak, ngurangi pelanggan riko.*³⁵
(Hangat-hangat kopi susu mu Mbak Rodyah
Membuat badan segar, dan juga tambah tenaga
Pisang goreng ini, cobalah dicicipi
Kalau kurang enak, mengurangi pelangganmu.)

³¹ Miswandi, lagu *Rujak Soto*, sumber video <http://www.youtube.com/watch?v=SJWlmkstxX8>. 25 Oktober 2012.

³² Wawancara Kopine Coffee, 23 Agustus 2013.

³³ Wawancara Mohammad Fikri Abdillah, 23 Agustus 2013.

³⁴ Wawancara Alfian Ratih Linda, 25 Agustus 2013.

³⁵ Ion Emas, lagu *Warung Tendo*, sumber video <http://www.youtube.com/watch?v=J8BPjdCRB7Q>. 10 Juni 2013.

Dalam tarian tradisional Banyuwangi, Erekan-erekan,³⁶ terdapat syair lagu yang menyebut frase minum kopi. Seperti petikannya berikut ini (Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan: 1993).

- (13) *Esuk-esuk aja megawe, ngombe kopi yoro kancanono
besuk besuk sopo kang duwe, kadung kanti yoro antenono.*
(Pagi-pagi jangan bekerja, minum kopi tolong temani
Besok-besok siapa yang punya, kalau sabar maka tunggu lah.)

Sebelum berangkat kerja, baik ke sawah atau pun di tempat lain, terdapat kebiasaan masyarakat Banyuwangi untuk minum kopi terlebih dahulu di warung kopi terdekat atau pun *ngopi* sendiri di rumahnya. Misalnya, warung kopi Mbok Tatik dan warung kopi Man Dollah merupakan *jujukan* orang kampung saat akan ke sawah atau pun saat kembali dari sawah.³⁷ Demikian pula, Dadang mengatakan bahwa biasanya pada pagi sebelum berangkat kerja bapaknya dibuatkan kopi oleh ibunya.³⁸ Selain dalam *basanan* dan syair lagu, frase kopi juga dipakai dalam berbagai unsur seni budaya lainnya, misalnya motif batik Kopi Pecah di Banyuwangi, selain motif Gajah Oling yang lebih populer. Hal lainnya, dalam sesajen masyarakat Using terdapat kopi pahit. Kopi pahit melambangkan elemen air yang menjadi minuman persaudaraan bila ada perkumpulan/pertemuan.

6. Simpulan

Kopi dan budaya Banyuwangi telah menjadi satu kesatuan yang tercermin dalam ragam seni budaya Banyuwangi dan dalam kehidupan sehari-hari rakyat Banyuwangi. Masyarakat asli Banyuwangi atau suku Using menamai kopi sebagai *wedang ireng*. Ini menunjukkan bahwa mereka memahami bahwa kopi adalah hitam, jika tidak hitam bukan kopi namanya. Dengan minum kopi, orang Using berharap senang hatinya. "*Cemeng kopine, seneng atine.*" Realitas sosial pada masyarakat Banyuwangi terkait budaya kopi diungkapkan oleh masyarakat Banyuwangi melalui berbagai saluran media ekspresi. *Basanan* Using Banyuwangi memiliki kelenturan yang luar biasa karena tradisi puisi rakyat tersebut tetap bertahan melalui pementasan kesenian tradisional, website, blog, dan media sosial di internet, musik dan lagu berbahasa Using yang ada di pasaran vcd/dvd maupun layanan video di internet. *Basanan* masih sering ditampilkan dalam berbagai pertunjukan budaya di Banyuwangi seperti dalam pementasan tari Gandrung, Minak Jinggo dan kesenian lainnya. Selain itu kosa kata dan frase kopi juga terdapat di syair lagu-lagu Banyuwangi. Intensitas pemakaian kata dan frase kopi pada *basanan* dan lirik lagu berbahasa Using menunjukkan bahwa budaya kopi mengakar kuat dalam budaya masyarakat Banyuwangi.

³⁶ Tari Erekan-erekan merupakan salah satu jenis tari daerah Banyuwangi yang diangkat dari motif pergaulan awal muda-mudi sebelum melangkah menuju saling mengenal antara satu dengan yang lain. Awalnya, didahului sikap tukar pandang karena hati yang telah saling terkena. Tarian yang termasuk jenis tari pergaulan muda-mudi ini mengambil ide dasar dari salah satu gending Gandrung Banyuwangi yaitu *Ngranjang Gula*. *Ngranjang Gula* adalah semacam keranjang dari anyaman daun nipah untuk tempat gula Jawa dari pohon aren, yang biasa disebut "gula kerekan". Dari ungkapan "gula kerekan" ini lahir ungkapan "erek-erekan" yang berarti suatu tindak perbuatan kalangan muda-mudi daerahnya bersikap saling memandang saling melirik, saling mengamati dan saling ingin bertemu antara pasangan muda-mudi sebelum kenal lebih intim. Dalam <http://kanal3.wordpress.com/tag/munculnya-tari-erek-erekan-banyuwangi/>. Diunduh 28 November 2013.

³⁷ Wawancara Warkop Bang Yos, 20 Agustus 2013.

³⁸ Wawancara Dadang, 23 Agustus 2013.

Daftar Pustaka

- Ali, H. 2004. *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia*. Diterbitkan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Klaten: PT. Intan Pariwara .
- Anam, S., Subchan, W., Hariyadi, E., dan Prasetyo, H. 2013. Laporan Kemajuan Hibah Unggulan Perguruan Tinggi Budaya Kopi. Pengembangan Perkampungan Etnik Using dan Potensi Kuliner Berbasis Lokalitas. Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Dean. 1983. *Dean's Big Book of Answers*. Egmont Books, Limited.
- Detik.com. "Pelangi Potensi Banyuwangi" Jejak Petualang TRANS7 - d'Traveler - <http://travel.detik.com/read/2011/12/22/135400/1797599/1323/pelangi-potensi-banyuwangi>.
- <http://grosirkopibanyuwangi.wordpress.com/kopi-seblang/>. Diunduh 2 Agustus 2013.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kopi>.
- <http://kamusslang.com/arti/keple>. Diakses 15 Oktober 2013.
- <http://kanal3.wordpress.com/tag/munculnya-tari-erek-erekan-banyuwangi/>. Diunduh 28 November 2013. Diunduh 8 Oktober 2013.
- <http://kopilanangbanyuwangi.blogspot.com/2012/02/no-minimum-order-banyuwangikompas.html>. Diunduh 5 Oktober 2013.
- <http://lareosing.org> "Wangsalan osing,Basanan osing,Sanèpan osing,Byatêkan osing", <http://lareosing.org/archive/index.php/t-582.html>. Diunduh 18 Agustus 2013.
- <http://lirikjawa.com>. Nurdian, B.S. Lagu "Kembang Peciring". <http://lirikjawa.com/detail/kembang-peciring-389>. Diunduh 1 Oktober 2013.
- <http://osingkertarajasa.wordpress.com/2010/07/29/gandrung-dan-identitas-daerah/#more-234>. Diunduh 18 Agustus 2013.
- <http://padangulan.wordpress.com/tamasya-foto-foto/banyuwangiku-yang-indah/karena-kembang-petetan-brazil-menjadi-pemghasil-kopi-terbesar-didunia/>. Diunduh 22 Mei 2013.
- <https://twitter.com>. Distro Laros, @distrolaros on Twitter, 11 Mei 2013.
- <https://www.facebook.com>. Aziz Haurgeulis, grup di Facebook, "Wangsalan", 16 Agustus 2012.
- <https://www.facebook.com>. Gatotkoco Jowo, grup di Facebook, "Pusate Guyonan Parikan Lan Dagelan." 6 Januari 2012.
- <https://www.facebook.com>. Iwan Yos, Grup Banyuwangi Lungo (BWI 89) di Facebook.
- <https://www.facebook.com>. Sebutir Debu Darilerengmenoreh, grup di Facebook, "Pusate Guyonan Parikan Lan Dagelan." 6 Januari 2013.
- <https://www.facebook.com>. Wahyu, grup di Facebook, "Pusate Guyonan Parikan Lan Dagelan." 6 Januari 2012.
- <https://www.youtube.com>. Ion Emas, lagu *Warung Tendo*, sumber video: <http://www.youtube.com/watch?v=J8BPjdCRB7Q>. 10 Juni 2013.

- [https://www.youtube.com](https://www.youtube.com/watch?v=SJWlmkstxX8). Miswandi, lagu *Rujak Soto*. <http://www.youtube.com/watch?v=SJWlmkstxX8>. Diunduh 25 Oktober 2012.
- Kompas.com. 2010. "Tradisi "Manten Kopi" di Banyuwangi." <http://oase.kompas.com/read/2010/07/31/11370136/Tradisi..quot.Manten.Kopi.quot..di.Banyuwangi>. Diunduh 18 Agustus 2013.
- Kompas.com. 2013. <http://internasional.kompas.com/read/2012/12/02/03054119/Bersaudara.Dalam.Secangkir.Kopi>. Diunduh 4 Agustus 2013.
- Liputan6.com. "Tradisi Ngopi Gratis Warga Banyuwangi Saat Bulan Syura". Dalam <http://news.liputan6.com/read/753233/video-tradisi-ngopi-gratis-warga-banyuwangi-saat-bulan-syura>. Diunduh 6 Oktober 2013.
- Raffles, T.S. 2008. *History of Java*. Terjemahan. Yogya: Narasi.
- Saputra, H.S.P. 2007. *Memuja Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LKiS.
- Surya Online. 2013. "Lomba Nginang di Festival Kemiren", <http://surabaya.tribunnews.com/2013/10/06/lomba-nginang-di-festival-kemiren>. Diakses 8 Oktober 2013.
- Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1993. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara V*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wawancara Alfian, Ratih, Linda, 25 Agustus 2013.
- Wawancara Bang Yos, 20 Agustus 2013.
- Wawancara Dadang, 23 Agustus 2013.
- Wawancara Kang Pur, 17 Agustus 2013.
- Wawancara Kopine Coffee, 20 Agustus 2013.
- Wawancara Mohammad Fikri Abdillah, 23 Agustus 2013.
- Wawancara Sayuti, 20 Agustus 2013.
- Wawancara Tus, 17 Agustus 2013.